

**PENDEKATAN CRT : INOVASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR  
MATERI PECAHAN**

**Nuzul Nurhidayah\*, Dera Suci Aprilia Sari, Hendra Erik Rudyanto**

<sup>1</sup>Universitas PGRI Madiun, Indonesia

<sup>2</sup>SDN Banjarsari Wetan 01 Dagangan, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas PGRI Madiun, Indonesia

**ABSTRACT**

The mathematics learning outcomes of third-grade students at SD Negeri Banjarsari Wetan 01 on fraction material were relatively low. This study aims to enhance students' cognitive abilities through the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method consisting of two cycles, with each cycle comprising one meeting. The study was conducted at SD Negeri Banjarsari Wetan 01 Dagangan, Madiun, involving 9 third-grade students as research subjects. In the pre-cycle stage, only 35% of students achieved the minimum learning mastery. This figure significantly increased to 50% in the first cycle and 85% in the second cycle. These findings indicate that the CRT approach is effective in improving students' cognitive abilities in mathematics, particularly in fraction material.

**Keywords:** Culturally Responsive Teaching (CRT); Cognitive; Mathematics

**ABSTRAK**

Hasil belajar matematika siswa kelas III di SD Negeri Banjarsari Wetan 01 pada materi pecahan tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kognitif siswa melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dengan masing-masing siklus melibatkan satu pertemuan. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Banjarsari Wetan 01 Dagangan, Madiun, melibatkan 9 siswa kelas III sebagai subjek penelitian. Pada tahap pra-siklus, hanya 35% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Angka ini meningkat secara signifikan menjadi 50% pada siklus I dan 85% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan kognitif siswa mata pelajaran matematika khususnya materi pecahan.

**Keywords:** *Culturally Responsive Teaching* (CRT); Kognitif; Matematika

## PENDAHULUAN

Pendidikan matematika di tingkat dasar memainkan peran penting dalam membentuk fondasi intelektual dan keterampilan kognitif siswa. Salah satu konsep yang sering menjadi tantangan dalam kurikulum matematika adalah materi pecahan. Bagi siswa kelas 3 sekolah dasar, pemahaman terhadap pecahan tidak hanya esensial untuk pengembangan kemampuan matematika lanjutan tetapi juga krusial dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan tersebut secara efektif.

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membangun fondasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang lebih kompleks di masa depan. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan, khususnya dalam memahami materi pecahan. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas 3 di SDN Banjarsari Wetan 01 Dagangan, Madiun, yang melibatkan sembilan siswa sebagai subjek penelitian.

CRT merupakan pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan nilai dan konteks budaya siswa ke dalam pembelajaran. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, pendekatan ini bertujuan membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Seperti yang dikemukakan oleh Huda (2023), CRT dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, sehingga mereka menjadi lebih aktif selama proses belajar. Oleh karena itu, pendekatan ini diharapkan membantu siswa memahami konsep pecahan secara lebih efektif.

Tantangan utama dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah rendahnya kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi pecahan. Data penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hanya sekitar 32% siswa mencapai ketuntasan belajar pada materi ini sebelum penerapan CRT. Angka ini menunjukkan perlunya metode pengajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dengan menggunakan CRT, siswa dapat melihat relevansi materi pecahan dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang berpotensi meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap matematika.

Pendekatan CRT juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Saat siswa mengeksplorasi konsep matematika melalui lensa budaya mereka, mereka dapat memahami materi secara mendalam dan melakukan evaluasi kritis. Penelitian Enjelina et al. (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan CRT dalam pembelajaran matematika tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan beragam siswa.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Dengan melibatkan sembilan siswa kelas 3, penelitian ini bertujuan mengevaluasi dampak penerapan CRT terhadap kemampuan kognitif mereka dalam memahami materi pecahan.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam matematika tetapi juga memberikan wawasan tentang penerapan CRT secara efektif



dalam pendidikan dasar. Temuan ini diharapkan memberikan rekomendasi kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan budaya siswa.

Berbagai studi mendukung penerapan CRT, termasuk penelitian Rustiyarso & Wijaya (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik di masa depan.

Salah satu pendekatan inovatif dalam pendidikan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman matematika adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT, atau Pengajaran Responsif Budaya, adalah suatu pendekatan yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa. Dengan memadukan konteks budaya dalam proses belajar mengajar, CRT bertujuan untuk membuat materi lebih relevan dan bermakna bagi siswa, serta mengurangi kesenjangan pendidikan yang sering kali disebabkan oleh perbedaan budaya dan latar belakang sosial.

Konteks pembelajaran matematika dan penerapan CRT dapat memberikan solusi baru untuk mengatasi kesulitan dalam memahami konsep pecahan. Dengan menggunakan pendekatan ini, pengajaran matematika tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata tetapi juga mempertimbangkan pengalaman budaya siswa yang dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan mengaplikasikan konsep matematika. Misalnya, mengaitkan materi pecahan dengan situasi atau objek yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat membantu mereka membuat hubungan yang lebih kuat dengan konsep tersebut.

Jurnal ini bertujuan untuk meningkatkan kognitif siswa dengan menggunakan pendekatan CRT dalam pengajaran materi pecahan kepada siswa kelas 3 sekolah dasar dan menilai dampaknya terhadap kemampuan kognitif mereka. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana integrasi prinsip-prinsip CRT dalam metode pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pecahan dan mendukung pengembangan keterampilan kognitif mereka. Dengan fokus pada penerapan pendekatan yang responsif terhadap budaya, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi tantangan pembelajaran dan meningkatkan kognitif siswa.

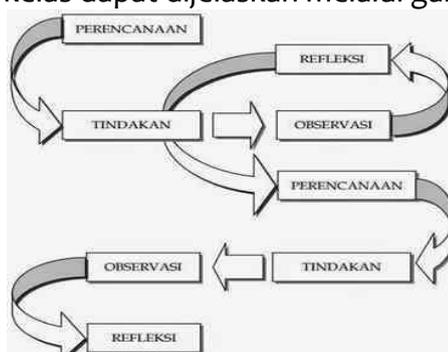
Metode CRT ini meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dengan membuat pembelajaran lebih relevan. Dengan menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata, siswa dapat melihat relevansi praktis dari topik yang dipelajari. Melalui CRT, konsep-konsep matematika dapat dihubungkan dengan warisan budaya siswa, yang meningkatkan pemahaman dan memperdalam pengalaman belajar. Dengan mengaitkan matematika dengan situasi sehari-hari, siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Metode ini juga meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis saat mengevaluasi gagasan ilmiah dari perspektif budaya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan praktik pengajaran matematika yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks budaya siswa, serta menawarkan wawasan tentang bagaimana pendekatan CRT dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pendidikan matematika secara keseluruhan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pendidikan dengan fokus pada upaya guru dalam meningkatkan proses serta hasil belajar siswa melalui intervensi yang terencana dan sistematis (Rustiyarso, 2021). Dalam konteks PTK, pendidik dapat berkolaborasi dengan rekan sejawat dan peneliti untuk memperoleh wawasan dan rekomendasi yang bermanfaat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester kedua tahun ajaran 2024/2025, dengan pengumpulan data dilakukan antara 31 Juli hingga 28 Agustus 2024 di SD Negeri Banjarsari Wetan 01. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kognitif belajar siswa pada materi pecahan 9 siswa kelas tiga dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Proses penelitian ini terbagi dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, untuk mengevaluasi dampak metode CRT terhadap prestasi akademik siswa. Metode yang digunakan mengikuti model Kurt Lewin, mencakup empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Rustiyarso, 2021).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari empat tahapan menurut Arikunto (2013; Khoiriyah, Hidayat, & Fadhilaturrahmi, 2021), yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan penelitian tindakan kelas dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



**GAMBAR 1.** Prosedur Penelitian

Pada tahap perencanaan, dokumen mencakup detail pembelajaran, tujuan spesifik, strategi yang relevan, dan sumber daya yang diperlukan. Setelah rencana disusun, tindakan dilakukan dalam lingkungan nyata untuk menilai efektivitas strategi. Dalam fase observasi, peneliti mencatat hasil tindakan dengan metode seperti catatan lapangan, wawancara, dan video. Data yang terkumpul kemudian digunakan untuk mengevaluasi dampak tindakan tersebut. Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan, mengidentifikasi keberhasilan dan kelemahan, serta merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya, yang menjadi dasar untuk merancang siklus PTK selanjutnya.

Teknik pengumpulan data secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Peneliti mengamati penerapan metode CRT oleh guru di SDN Banjarsari Wetan 01 Dagangan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan perspektif tentang strategi CRT. Dokumen tambahan, seperti catatan lapangan dan tugas siswa, digunakan untuk memperkaya data kualitatif, sedangkan penilaian dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa.



Proses analisis data meliputi beberapa tahap: reduksi data untuk menyaring informasi penting, visualisasi data untuk menemukan pola, dan penarikan kesimpulan untuk menghubungkan hasil dengan teori yang ada. Penelitian ini mengikuti dua siklus, di mana siklus awal mencakup tugas pra-siklus dan siklus kedua berfokus pada perbaikan. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam satu sesi 35 menit. Tugas pra-tindakan digunakan untuk mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan data tentang tantangan belajar, seperti nilai rendah dan kurangnya keterlibatan siswa.

Tahap awal peneliti menyusun rencana penelitian yang mencakup tujuan, sumber daya, metodologi, dan alat evaluasi. Instrumen pengukuran dirancang untuk mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan. Selama pelaksanaan, metode CRT diterapkan dengan menggunakan contoh lokal untuk menjelaskan konsep pecahan. Observasi dilakukan untuk mendokumentasikan keterlibatan siswa dan tantangan yang dihadapi. Refleksi dilakukan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran dan merencanakan perbaikan berdasarkan umpan balik siswa. Jika data menunjukkan bahwa semua siswa mencapai tingkat kemahiran yang diharapkan pada akhir siklus pertama, penelitian dapat dianggap selesai. Siklus kedua berfokus pada perbaikan melalui penyesuaian dan penerapan rencana pendidikan, serta penyusunan modul pengajaran sebagai panduan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak intervensi berdasarkan pencapaian keseluruhan, kemajuan individu, dan standar pembelajaran. Hasil belajar dihitung berdasarkan nilai rata-rata siswa dan dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), yang dianggap berhasil jika 80% siswa mencapai nilai sama atau di atas KKM. Data kuantitatif kemudian diubah menjadi deskripsi kualitatif untuk analisis yang lebih mendalam, sesuai dengan kriteria yang diadaptasi dari kerangka kerja Arifin (2016).

Penelitian ini juga mencakup lima tahap, yaitu: 1) Proses orientasi siswa terhadap masalah, di mana guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terlibat. 2) Mengorganisasi siswa dalam kelompok untuk mendefinisikan tugas belajar. 3) Membimbing penyelidikan individu atau kelompok, mendorong siswa mengumpulkan informasi dan melaksanakan eksperimen. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil, membantu siswa merencanakan laporan atau model. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses serta hasil penyelidikan, di mana guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap apa yang telah dilakukan. Peningkatan hasil belajar siswa dalam materi pecahan dapat terlihat dari hasil tes tertulis serta penilaian sikap dan keterampilan yang telah dilakukan. Data observasi ini dianalisis menurut standar berikut:

**Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar**

| <b>Presentae</b> | <b>Kriteria</b> |
|------------------|-----------------|
| <b>75%-100%</b>  | Sangat Tinggi   |
| <b>50%-74%</b>   | Tinggi          |
| <b>25%-49%</b>   | Sedang          |
| <b>0%-24%</b>    | Rendah          |

Cara menghitung persentase hasil belajar siswa (Sugiyono, 2015) berdasarkan lembar observasi untuk tiap pertemuan adalah sebagai berikut

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Perbandingan skor tes sebelum dan sesudah setiap siklus pengajaran dilakukan untuk meningkatkan kognitif siswa pada materi pecahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa CRT adalah pendekatan pembelajaran yang efektif, terbukti dari peningkatan pemahaman siswa yang mencapai indikator penyelesaian sebesar 80%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Banjarsari Wetan 1 Dagangan, Madiun, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas 3 pada materi pecahan melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang melibatkan empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk menilai perkembangan kemampuan siswa, tes dilakukan sebelum dan setelah penerapan metode CRT.

Pada siklus pertama, sebanyak 50% siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar. Meskipun terdapat peningkatan dibandingkan tahap pra-siklus, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan. Berdasarkan refleksi yang dilakukan, metode pengajaran diperbaiki, dan siklus kedua dilaksanakan. Pada siklus kedua, tingkat ketuntasan belajar meningkat menjadi 85%, menunjukkan keberhasilan pendekatan CRT dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pecahan.

Tabel 2 berikut merangkum hasil belajar siswa pada setiap tahap penelitian:

| Siklus     | Jumlah Siswa | Presentase Ketuntasan (%) |
|------------|--------------|---------------------------|
| Pra-Siklus | 9            | 0                         |
| Siklus I   | 9            | 50                        |
| Siklus II  | 9            | 85                        |

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran matematika memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, meskipun hanya 50% siswa yang mencapai ketuntasan, hasil ini mengindikasikan bahwa metode tersebut mulai menunjukkan efektivitasnya. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika (Masfiastutik et al., 2024).

**Tabel 3. Hasil Belajar**

| Indikator pemahaman konsep    | Jumlah Peserta Didik |   |   |   |
|-------------------------------|----------------------|---|---|---|
|                               | 2                    | 1 | 3 | 0 |
| Pemahaman tentang pecahan     | 2                    | 1 | 3 | 0 |
| Mengidentifikasi pecahan      | 1                    | 2 | 4 | 2 |
| Menerapkan pecahan dalam soal | 0                    | 1 | 3 | 5 |
| Indikator keterlibatan siswa  | -                    | - | - | - |
| Keterlibatan dalam diskusi    | 1                    | 2 | 3 | 3 |
| Partisipasi dalam kelompok    | 0                    | 1 | 4 | 4 |

### Penjelasan Tabel

- Indikator Pemahaman Konsep: Menilai kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep pecahan.
- Indikator Keterlibatan Siswa: Mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam diskusi maupun kegiatan kelompok.

### Catatan



- Angka pada tabel menunjukkan jumlah siswa yang mencapai tingkat pemahaman atau keterlibatan tertentu berdasarkan indikator yang ditetapkan.
- Misalnya, pada indikator "Pemahaman tentang pecahan," terdapat dua siswa yang memiliki pemahaman yang baik (nilai "aaa"), satu siswa dengan pemahaman sedang (nilai "bbb"), dan seterusnya.

Tabel ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi siswa sebelum penerapan pendekatan CRT, yang dapat dibandingkan dengan hasil pada siklus-siklus berikutnya untuk menilai efektivitas metode yang diterapkan.

Tabel ini memberikan gambaran jelas mengenai perkembangan hasil belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus kedua, menunjukkan efektivitas penerapan pendekatan CRT dalam meningkatkan pemahaman konsep pecahan di kalangan siswa kelas III SDN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun.

Berikut adalah tabel yang menyajikan data hasil belajar siswa dari pra-siklus, siklus 1, hingga siklus 2, termasuk jumlah siswa, nilai rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, dan persentase ketuntasan.

**Tabel Perbandingan Hasil Belajar Siswa**

| No | Aspek                   | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|----|-------------------------|------------|----------|-----------|
| 1  | Jumlah Siswa            | 9          | 9        | 9         |
| 2  | Rata-rata Nilai         | 50         | 70       | 85        |
| 3  | Nilai Terendah          | 30         | 50       | 60        |
| 4  | Nilai Tertinggi         | 70         | 90       | 100       |
| 5  | Ketuntasan Klasikal (%) | 0%         | 60%      | 85%       |

#### Penjelasan Tabel

- Jumlah Siswa: Total siswa yang terlibat dalam penelitian adalah 9 siswa di setiap siklus.
- Rata-rata Nilai: Menunjukkan rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada setiap tahap.
- Nilai Terendah: Nilai terendah yang diperoleh siswa pada setiap tahap.
- Nilai Tertinggi: Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada setiap tahap.
- Ketuntasan Klasikal (%): Persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar (misalnya, mencapai nilai di atas KKM).

#### Hasil Pembelajaran

- Pada pra-siklus, tidak ada siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata nilai hanya sebesar 50.
- Pada siklus I, terjadi peningkatan signifikan dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 70 dan persentase ketuntasan mencapai 60%.
- Pada siklus II, hasil belajar semakin meningkat dengan rata-rata nilai mencapai 85 dan persentase ketuntasan mencapai 85%.

Persentase siswa yang berhasil mencapai standar kelulusan dan nilai rata-rata kelas, khususnya pada materi pecahan  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$ , menunjukkan peningkatan signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lasminawati et al. (2023) yang menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran matematika dengan konteks budaya lokal. Capaian siswa mencerminkan efektivitas proses pendidikan dalam membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara menyeluruh (Rohman, 2021). Oleh karena itu, evaluasi yang komprehensif sangat penting untuk memastikan keberhasilan tujuan pembelajaran. Penilaian ini berperan dalam

mengukur tingkat pencapaian siswa, memberikan umpan balik yang berguna, serta menyempurnakan metode pengajaran untuk meningkatkan efektivitasnya.

Pada siklus kedua, dilakukan perbaikan dengan mengaitkan materi pecahan dengan konteks budaya dan pengalaman sehari-hari siswa. Setelah implementasi, tingkat ketuntasan meningkat signifikan hingga mencapai 85%. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap konsep matematika (Efendi & Ningsih, 2022).

Keberhasilan pendekatan ini juga didukung oleh meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan penerapan metode pembelajaran kooperatif. Siswa merasa lebih nyaman bertanya dan berdiskusi ketika materi pelajaran dikaitkan dengan pengalaman pribadi mereka. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran responsif terhadap budaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan kognitif siswa (Apriliawati & Noviana, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas 3 pada materi pecahan di SDN Banjarsari Wetan 1. Pendekatan ini tidak hanya mendorong peningkatan hasil belajar, tetapi juga memupuk keterlibatan aktif dan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sekolah dasar disarankan untuk menerapkan pendekatan CRT sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Penelitian ini memberikan bukti nyata bahwa CRT tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran matematika.

Sebelum melaksanakan intervensi pembelajaran, dilakukan observasi awal untuk mengetahui titik tolak siswa kelas III SDN Banjarsari Wetan 1 Dagangan Madiun pada mata pelajaran matematika. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan informasi mendasar tentang pemahaman konsep matematika siswa sebagai dasar untuk menilai dampak strategi pendidikan. Temuan penilaian awal menunjukkan bahwa hanya 3 dari 9 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$ , yang secara umum menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah.

Dengan demikian, pendidik perlu menggunakan hasil belajar siswa sebagai acuan untuk menyempurnakan pengalaman pembelajaran dan memastikan target pendidikan tercapai. Hasil pembelajaran pada siklus pertama dan kedua menunjukkan peningkatan signifikan setelah penerapan metode pengajaran berbasis budaya. Pada siklus pertama, hanya 32% siswa yang memenuhi standar kelulusan, tetapi angka ini melonjak menjadi 88% pada siklus kedua. Peningkatan ini membuktikan efektivitas metode ini dalam mendorong prestasi siswa.

Temuan ini mendukung pandangan Taupik & Fitria (2021) yang menyatakan bahwa pemilihan metode pengajaran mempengaruhi kemajuan siswa secara signifikan. Dengan metode yang tepat, siswa dapat memahami konsep secara mendalam dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Metodologi pembelajaran membantu menyusun dan mengarahkan strategi untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Festiawan, 2020). Pendekatan ini menekankan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai tujuan pendidikan.

Dalam penelitian ini, teknik *Culturally Responsive Teaching* (CRT) digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pecahan  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$ .



Pendekatan CRT mengintegrasikan unsur tradisi lokal ke dalam pembelajaran (Noor & Sugito, 2019). Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa penggabungan budaya dan pengalaman siswa memperkaya pemahaman mereka. Manfaat dari metode CRT meliputi peningkatan motivasi, pemahaman materi yang lebih baik, kemampuan berpikir kritis, dan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan CRT meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap siklus, membuktikan efektivitasnya dalam membantu siswa memahami materi pecahan  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$ .

## SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas 3 di SDN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun pada materi pecahan melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap pra-siklus hingga siklus kedua, dapat disimpulkan beberapa poin utama berikut:

- **Peningkatan Hasil Belajar**  
Penerapan pendekatan CRT menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa. Pada tahap pra-siklus, tidak ada siswa yang mencapai ketuntasan belajar, dengan rata-rata nilai sebesar 50. Setelah penerapan pada siklus pertama, persentase ketuntasan mencapai 60% dengan rata-rata nilai 70. Pada siklus kedua, ketuntasan meningkat hingga 85%, dengan rata-rata nilai 85. Hasil ini menegaskan efektivitas CRT dalam membantu siswa memahami materi pecahan.
- **Keterlibatan Siswa**  
CRT berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, berani bertanya, dan menunjukkan antusiasme yang lebih besar terhadap materi pelajaran. Keterlibatan ini berdampak positif pada motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa dalam memahami konsep matematika.
- **Relevansi Budaya**  
Pendekatan CRT yang menghubungkan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya dan pengalaman sehari-hari siswa terbukti membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Siswa lebih mudah memahami konsep pecahan ketika materi disajikan dalam konteks situasi nyata yang mereka kenal.
- **Refleksi dan Perbaikan**  
Refleksi setelah siklus pertama memberikan wawasan berharga bagi guru untuk menyempurnakan metode pengajaran pada siklus kedua. Dengan menyesuaikan strategi berdasarkan umpan balik siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.
- **Implikasi untuk Praktik Pendidikan**  
Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan CRT dalam pendidikan dasar, khususnya pada pembelajaran matematika. Dengan mengintegrasikan budaya siswa ke dalam pembelajaran, guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus membantu siswa

mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif dan bermakna. Guru-guru sekolah dasar disarankan untuk mempertimbangkan penerapan metode ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edit)*. United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Outhred, L. N., & Mitchelmore, M. C. (2000). Young Children's Intuitive Understanding of Rectangular Area Measurement Young Children ' s Intuitive Understanding of Rectangular Area Measurement. *Journal for Research in Mathematics Education*, 31(2), 144–167. <https://doi.org/10.2307/749749>
- Masfiastutik, S., Roosyanti, A., & Susanti, R. (2024). Penerapan Pendekatan CRT pada Materi Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 72–80. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i2.134>
- Efendi, M., & Ningsih, R. (2022). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal Edutama*.
- Apriliawati, D., & Noviana, R. (2024). Penerapan Pendekatan CRT pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Surabaya.
- Masfiastutik, S., Roosyanti, A., & Susanti, R. (2024). Penerapan Pendekatan CRT pada Materi Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 72–80. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i2.134>
- Efendi, M., & Ningsih, R. (2022). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal Edutama*.
- Masfiastutik, S., Roosyanti, A., & Susanti, R. (2024). Penerapan Pendekatan CRT pada Materi Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 72-80. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i2.134>
- Efendi, M., & Ningsih, R. (2022). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal Edutama*.

